

Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Di Kota Medan

Dewi Margaretha

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonom, Universitas Negeri Medan, ethamargaretha40@gmail.com**Abstract**

Today, Islamic banking is booming and growing spread all over the world, both in Muslim and non-Muslim countries. The growth of the Islamic banking industry is fairly good, with an average growth of 30%-40%, much higher than the growth of conventional banking which is only about 12%. The growth of Islamic banking can be seen, among others, through the growth of deposits, third-party funds for banking are like blood, without which banking institutions will be lethargic and not passionate. Therefore, Islamic banking needs to strengthen the structure of funds to support the expansion of financing through a massive increase in customer-based and develop business capacity and the development of transactional services for all segments of both the mass of individuals and corporate institutions. the results of the analysis of the data that has been stated in the previous chapter, it can be concluded that the results of the analysis by the VAR method of multiple regression test at alpha 5% with the help of the Eviews program, show that variable inflation, interest rates, exchange rates and GDP have a variant in affecting deposits, this can be seen from the results of observations in the first period until the end of the period.

Keywords: Macroeconomic Variables, Financing, Islamic Banking.**Pendahuluan**

Saat ini, perbankan Islam berkembang pesat dan tumbuh tersebar di seluruh dunia, baik di negara Muslim maupun non-Muslim. Pertumbuhan industri perbankan syariah terbilang sangat baik, dengan pertumbuhan rata-rata 30% - 40%, jauh lebih tinggi daripada pertumbuhan perbankan konvensional yang hanya sekitar 12%. Pertumbuhan perbankan syariah dapat dilihat antara lain melalui pertumbuhan DPK, Dana pihak ketiga bagi perbankan adalah ibarat darah, tanpanya lembaga perbankan akan lesu dan tidak bergairah. Untuk itu perbankan syariah perlu memperkuat struktur dana untuk menunjang ekspansi pembiayaan melalui peningkatan *customer based* secara massif dan mengembangkan kapasitas bisnis dan pengembangan layanan transaksional untuk seluruh segment baik massa individual maupun institusi perusahaan.

Tabel 1. Jumlah DPK Bank Syariah (BUS dan UUS)

Jumlah Dana Pihak Ketiga (Milyar)					
2011	2012	2013	2014	2015	2016
115.41	147.51	183.53	217.85	231.17	279.33
5	2	4	8	5	5

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan-Statistik Perbankan Kota Medan, 2018.

Dalam pidato Dewan Deputi Gubernur Bank Indonesia oleh Halim Alamsyah dalam isi pidatonya menyampaikan bahwa “DPK perbankan dari sektor perseorangan masih cukup dominan. Pada akhir semester II 2014, pangsa DPK perseorangan mencapai 56,81%, sedikit meningkat dibandingkan posisi tahun sebelumnya sebesar 56,41% (Desember 2013). Secara umum, pada semester II 2014 total DPK tumbuh melambat dibandingkan tahun sebelumnya dan semester I 2014. Namun DPK perseorangan mengalami pertumbuhan 13,09% relatif tinggi dibandingkan dengan DPK bukan perseorangan 11,27%. Pertumbuhan DPK perseorangan tersebut juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 12,22% (semester II 2013).⁴ Dan dana pihak ketiga yang dihimpun BUS dan UUS pada semester pertama tahun 2015 tercatat tumbuh sebesar 12,4%.⁵

Pembiayaan merupakan indikator lain dari pertumbuhan perbankan syariah. Investasi yang dilakukan oleh berbagai pihak banyak mengandalkan pembiayaan dari perbankan syariah. Demi tercapainya visi dan misi usaha, pelaku ekonomi di sektor riil memanfaatkan pembiayaan dengan berbagai jenis akad dan produk yang ditawarkan bank syariah.

Tabel 2. Jumlah Pembiayaan Bank Syariah Berdasarkan jenis Akad

JENIS AKAD	<i>Jumlah Pembiayaan (UUS dan BUS) Dengan Jenis Akad (Milyar)</i>					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Mudharaba	10.229	12.023	13.625	14.354	14.820	15.296
Musarakah	18.960	27.667	39.874	49.387	60.713	78.421
Murabahah	56.365	88.004	110.565	117.371	122.111	139.536
Salam	0	0	0	0	0	0
Isthisna	326	376	582	633	770	878
Ijarah	3.839	7.345	10.481	11.620	10.631	9.150
Qardh	12.937	12.090	8.995	5.965	3.951	4.731
Lainnya	0	0	0	0	0	0
Total	<i>102.655</i>	<i>147.505</i>	<i>184.122</i>	<i>199.330</i>	<i>212.996</i>	<i>244.466</i>

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan RI-Statistik Perbankan Syariah,2018.

Dari data yang disajikan statistik perbankan syariah kota Medan (Tabel 1.2), pembiayaan bank syariah sejak tahun 2011-2016 terlihat terus mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu 2003-2014 pembiayaan tumbuh sekitar 8-107%. Namun demikian, pertumbuhan tersebut ternyata jauh lebih baik dibandingkan pertumbuhan kredit yang terjadi pada bank konvensional yang hanya mencapai 13- 23%. Krisis ekonomi, moneter dan stabilitas politik yang berujung pada perubahan suku bunga perbankan pada

periode 2008-2009, 2012 dan 2014 menjadi factor utama terjadinya fluktuasi kredit dan pembiayaan perbankan. Dari pertumbuhan tersebut secara factual pembiayaan pada bank syariah ternyata sekitar 60% terkonsentrasi pada pembiayaan murabaha, yaitu pembiayaan yang dengan konsep jual beli atau berbasis piutang yang secara praktis orang awam menilai pembiayaan ini memiliki kemiripan dengan kredit pada bank konvensional. Sementara pembiayaan yang berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah yang merupakan ruh dari transaksi ekonomi syariah masih jauh tertinggal.

Faktor-faktor makro ekonomi yang diperkirakan dapat mempengaruhi pembiayaan adalah variable makro ekonomi seperti Inflasi, suku Bunga (BI rate), Produk Domestik Bruto (PDB) dan Nilai Tukar (Kurs).

Tabel 3. Komposisi Inflasi, BI Rate, KURS dan PDB Periode 2011-2016

TAHUN	INFLASI (%)	RATE(%)	KURS (RP)	PDB (TRILIUNRP)
2011	3.79	6.00	9.023	7.832
2012	4.30	5.75	9.622	8.616
2013	8.38	7.50	12.128	9.546
2014	8.36	7.75	12.378	10.566
2015	3.35	7.50	13.726	11.541
2016	3.02	6.50	13.369	12.406

Sumber: BPS, BI go.id, 2018.

Dari data tabel 3 di atas menggambarkan perkembangan inflasi dari tahun 2011 terus mengalami kenaikan hingga akhirnya mengalami penurunan pada tahun 2015. Laju inflasi merupakan gambaran harga-harga. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan hampir semua negara mengalaminya baik negara miskin, berkembang atau bahkan negara maju sekalipun tidak dapat lepas darimasalah ini.

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Sebagaimana penelitian yang diperlihatkan oleh Toni Priyanto, dkk. Menyatakan BI rate menjadi faktor eksternal yang paling cepat mempengaruhi pembiayaan bagi hasil. Besarnya pengaruh BI rate menunjukkan secara pragmatis bank syariah masih bergantung pada suku bunga pasar konvensional. Namun demikian, dalam prakteknya, bank sebagai lembaga intermediasi terkadang mengalami kekurangan atau kelebihan dana atau mengalami permasalahan likuiditas. Hal ini diantara lain disebabkan oleh perbedaan waktu (*time lag*) antara penerimaan dan penanaman atau *mismatch* dimana dana yang diterima tidak bisa langsung dapat digunakan dalam bentuk pembiayaan. Apabila

terdapat akses likuiditas, salah satu alternatif penyaluran dana yang dapat dilakukan bank syariah adalah menempatkan di Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Bagi Bank Indonesia, SBIS merupakan instrumen stabilisator likuiditas dari industri perbankan syariah. Selain itu, bersama dengan SBI, SBIS juga diharapkan dapat membantu menjaga nilai rupiah dan menjaga kestabilan makro ekonomi.

Nilai tukar rupiah tahun 2011 melemah secara perlahan hingga tahun 2016 di atas Rp 13.000 Tabel 3. Depresiasi Rupiah terhadap mata uang asing, terutama Dollar Amerika Serikat (Dollar AS), dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka ekspektasi return investasi di Indonesia lebih rendah. Semakin meningkat nilai tukar Dollar AS akan menaikkan permintaan Dollar, sebaliknya permintaan uang domestik akan turun.

Secara umum, apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar itu sebenarnya merupakan semacam harga didalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). Exchange Rate atau nilai tukar uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*), yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.

Perbankan syariah rentan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah. Jika nilai tukar Rupiah melemah, DPK perbankan syariah juga akan menurun dan otomatis berpengaruh pada jumlah pembiayaan. Ini sesuai dengan teori, baik nasabah individu maupun nasabah korporasi akan cenderung menarik dana-dananya dari perbankan syariah jika nilai rupiah melemah.

Menurut pandangan modern, yaitu pandangan sesudah masa klasik, tabungan tergantung kepada pendapatan nasional. Pada tingkat pendapatan nasional yang rendah tabungan adalah negatif, yaitu konsumsi masyarakat lebih tinggi dari pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin tinggi tabungan masyarakat. PDB merupakan salah satu instrumen penting untuk dapat menghitung pendapatan nasional. PDB merupakan nilai dari akhir keseluruhan barang/jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi dalam suatu negara, termasuk barang dan jasa yang dihasilkan warga negara lain yang tinggal di negara tersebut.

Berdasarkan tulisan Davis dan Zhu dalam Rizal Nur Firdaus antara lain mengemukakan bahwa pertumbuhan PDB mempunyai dampak terhadap kualitas pembiayaan yang diberikan oleh perbankan.¹⁴ Ketika PDB meningkat secara teori terjadi peningkatan transaksi ekonomi, dunia bisnis menggeliat. pertumbuhan PDB mempunyai dampak terhadap kualitas pinjaman yang diberikan oleh perbankan.

Landasan Teori

Variabel

1. Kemampuan Inflasi Mempengaruhi Pembiayaan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *regresi berganda* membuktikan bahwa inflasi memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pembiayaan dari

awal hingga akhir pengamatan namun secara parsial hipotesis ditolak atau inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016. kontribusi inflasi dalam mempengaruhi pembiayaan cenderung meningkat sampai akhir pengamatan, yang dimulai dari periode kedua sebesar 2.088% yang kemudian meningkat sampai akhir periode sebesar 4.32%. Hal ini membuktikan bahwa peran inflasi dalam mempengaruhi pembiayaan cukup dominan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil uji kausalitas granger dimana inflasi memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan. Artinya ada hubungan sebab akibat antara inflasi dengan pembiayaan. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa pembiayaan merespon positif guncangan pada inflasi dan seimbang pada periode ke-19. Dampak inflasi bagi debitur, justru menguntungkan pada saat pembayaran utang kepada kreditur. Akan tetapi bagi kreditur akan mengalami kerugian pada saat debitur membayar utang karena nilai uang pengembalian lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman. Bagi produsen, inflasi bisa menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen.

2. Kemampuan Bunga Mempengaruhi Pembiayaan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *regresi berganda* secara parsial hipotesis ditolak ini membuktikan bahwa bunga memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pembiayaan dari awal hingga akhir pengamatan. kontribusi bunga dalam mempengaruhi pembiayaan cenderung menurun sampai akhir pengamatan, yang dimulai dari periode kedua sebesar 0.5016% yang kemudian menurun sampai akhir periode sebesar 0.4591%. Hal ini membuktikan bahwa peran bunga dalam mempengaruhi pembiayaan cukup dominan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil uji kausalitas granger dimana bunga memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan. Artinya ada hubungan sebab akibat antara bunga dengan pembiayaan. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa pembiayaan merespon positif guncangan pada bunga dan seimbang pada periode ke-15. Dalam hasil estimasi VECM bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap pembiayaan yaitu sebesar -58.16027%. Menurut teori klasik, suku bunga adalah premi yang akan diterima karena menunda konsumsi pada masa yang akan datang. Adapun tabungan menurut teori klasik adalah fungsi suku bunga, makin tinggi suku bunga maka makin besar keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya masyarakat lebih suka menabung dalam kondisi tingkat suku bunga yang tinggi daripada mengambil pembiayaan.

3. Kemampuan Kurs Mempengaruhi Pembiayaan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *regresi berganda* secara parsial hipotesis ditolak ini membuktikan bahwa kurs memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pembiayaan dari awal hingga akhir pengamatan. kontribusi kurs dalam mempengaruhi pembiayaan cenderung meningkat sampai akhir pengamatan, yang dimulai dari periode kedua sebesar 0.15% yang kemudian meningkat sampai akhir periode sebesar 4.71%. Hal ini membuktikan bahwa peran kurs dalam mempengaruhi pembiayaan cukup dominan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil uji kausalitas granger dimana

kurs memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan. Artinya ada hubungan sebab akibat antara inflasi dengan pembiayaan. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa pembiayaan merespon negatif guncangan pada kurs dan seimbang pada periode ke-29. Dalam hasil estimasi VECM kurs mempunyai pengaruh positif terhadap pembiayaan yaitu sebesar 0.514691%. jumlah uang beredar yang tinggi menyebabkan inflasi yang tinggi. Salah satu konsekuensi dari inflasi yang tinggi adalah mata uang yang terdepresiasi. Dengan kata lain, bila pertumbuhan jumlah mata uang meningkatkan harga barang yang diukur dengan uang, pertumbuhan itu cenderung meningkatkan mata uang asing yang diukur dalam kurs mata uang domestik. Perubahan pergerakan nilai tukar akan sebanding dengan perubahan selisih tingkat inflasi domestik dan asing. apabila nilai tukar rupiah terapresiasi masyarakat akan cenderung berinvestasi di dalam negeri, besarnya investasi di dalam negeri akan memperbanyak penyaluran pembiayaan kepada masyarakat.

4. Kemampuan PDB Mempengaruhi Pembiayaan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *regresi berganda* secara parsial hipotesis diterima ini membuktikan bahwa PDB memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pembiayaan dari awal hingga akhir pengamatan. kontribusi PDB dalam mempengaruhi pembiayaan cenderung meningkat sampai akhir pengamatan, yang dimulai dari periode kedua sebesar 0.016% yang kemudian meningkat sampai akhir periode sebesar 1.16%. Hal ini membuktikan bahwa peran PDB dalam mempengaruhi pembiayaan cukup dominan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil uji kausalitas granger dimana PDB memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan. Artinya ada hubungan sebab akibat antara inflasi dengan pembiayaan. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa pembiayaan merespon positif guncangan pada PDB dan seimbang pada periode ke-33. PDB merupakan indikator ekonomi dalam menilai bagaimana perkembangan ekonomi suatu Negara, perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara. Dalam penelitian ini di temukan bahwa pembiayaan merespon positif guncangan pada variabel PDB

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif dengan pendekatan penelitian kausalitas, yaitu menganalisis kausalitas antara variabel penelitian sesuai dengan hipotesis yang disusun. Jenis penelitian ini dipilih mengingat tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Rancangan penelitian disusun berdasarkan laporan keuangan Bank syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari pembiayaan, Inflasi, PDB, tingkat suku bunga (BI Rate), dan Kurs.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Medan Sumatera Utara, objek penelitian seluruh bank syariah di Indonesia (BUS dan UUS). Lokasi Penelitian yaitu, Bank Indonesia Sumatera Utara, Otoritas Jasa Keuangan Sumatera Utara dan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.

3. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, telah dikumpulkan oleh pihak lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh berdasarkan runtun waktu (*time series*) dengan periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2016. Data tersebut yang diperoleh dari statistik Perbankan Syariah Indonesia yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap, berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadikannya objek penelitian. Sedangkan sampel adalah bagian yang menjadi objek sesungguhnya dari penelitian tersebut.⁴² Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan persentase pertumbuhan masing-masing variabel dari taun 2010-2016 pada pembiayaan UUS dan BUS. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pembiayaan perbankan syariah (UUS dan BUS) di Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2016

5. Defenisi Operasional

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan sesuai dengan judul penelitian mengenai “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah di Medan”, maka variabel yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen (Y), yaitu variabel terikat atau identik dengan variabel yang dijelaskan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2016.
2. Variabel independen (X), yaitu variabel bebas atau identik dengan variabel penjelas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat Inflasi (X1), Suku Bunga (BI Rate) (X2), PDB (X3) dan Kurs (X4).

Definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel pembiayaan adalah pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank kepada syariah nasabah. Adapun data pembiayaan didapat dari situs Bank Indonesia, statistik perbankan syariah Indonesia dalam bentuk miliaran .
2. Variabel Inflasi yaitu suatu keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti dengan menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang .

Variabel Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI) atau BI-Rate yaitu suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia (BI) merupakan suku bunga kebijakan moneter (*policy rate*) yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI satu bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka (OPT) yaitu suku bunga instrumen *liquidity adjustment* berada di sekitar BI- Rate. Variable kurs yaitu adalah Perbandingan harga satuan mata uang terhadap mata uang negara lain dalam bentuk nyata (*riil*) seperti barang.

Kurs adalah Pembanding harga satuan mata uang terhadap mata uang negara lain dalam bentuk nyata (riil) seperti barang.

PDB adalah nilai barang dan jasa yang diukur dengan harga konstan (tanpa memperhatikan faktor inflasi). PDB merupakan nilai dari akhir keseluruhan barang/jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi dalam suatu negara, termasuk barang dan jasa yang dihasilkan warga negara lain yang tinggal di negara tersebut.

6. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan pada perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan metode *electronic research library research* guna mendapatkan tambahan informasi lainnya melalui akses internet ke website Bank Indonesia (BI), OJK dan link lainnya yang relevan. *Library Research* dilakukan dengan cara membuat kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data-data yang dikumpulkan adalah pembiayaan, Inflasi, PDB, tingkat suku bunga (BI Rate), dan Kurs. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen, seperti laporan keuangan, buku-buku ilmiah, arsip, majalah, peraturan-peraturan dan catatan harian atau solicited. Penelitian ini mengambil data dari data Statistik Perbankan Syariah di Indonesia periode 2011-2016.

7. Model Analisis Data

Setelah menyelesaikan seluruh kuisisioner, penulis melakukan editing dan kemudian membuat kategori sesuai dengan variabel yang akan diukur. Kategori tersebut kemudian decoding untuk masuk dalam pengolahan data. Untuk mendukung hasil penelitian, data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan alat statistik melalui bantuan program *E-Views* versi 4,0 for windows. Adapun pengujian-pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Uji Deskriptif

Yaitu mengumpulkan dan menganalisa serta menafsirkan data, sehingga data tersebut dapat memberikan gambaran mengenai keadaan yang diteliti. tehnik analisis yang digunakan untuk menggambarkan secara detail mengenai suatu variabel dengan menganalisis perkembangan variabel.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik, yaitu dalam penggunaan regresi, terdapat dua asumsi dasar yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah asumsi tentang normalitas, multikolinearitas dan autokorelasi :

c. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi, uji data dalam variabel regresi yang digunakan bertujuan untuk mengetahui bahwa distribusi data dalam variabel yang akan digunakan telah terdistribusi normal. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dalam penelitian ini dilihat dari normalitas nilai residual dengan menggunakan uji statistik berdasarkan nilai Jaquie Bera (J-B) dengan pedoman data dikatakan normal jika nilai *probability-value* > 0,05.

d. Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah jika tidak ditemukannya korelasi antara variabel independen dengan asumsi jika $r_{hitung} < R\text{-Square}$ maka data tersebut berarti tidak terjadi multikolinieritas.

e. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Model yang digunakan adalah dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey LM Test. Model regresi linier berganda dikatakan tidak terdapat Autokorelasi jika tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat dari periode sebelumnya. Nilai dari probabilitas F-Square pada signifikansinya yang berada diatas tingkat kepercayaan 5% atau nilai *probability-value* $> 0,05$.

f. Uji Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh antara inflasi, bunga, kurs dan PDB secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2016 maka analisa statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan regresi linier berganda. Maka model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia

α_0 = Konstanta

α_1, α_2 = Koefisien Regresi

X1 = Inflasi

X2 = Suku Bunga

X3 = Kurs

X4 = PDB

ε = variabel pengganggu

g. Uji Hipotesis

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis satu sampai tiga dengan analisis regresi berganda. Hipotesis pertama sampai lima diuji dengan menentukan tingkat signifikansi dengan uji simultan (Uji F_{test} dan R^2) dan Uji parsial (uji t_{test}) sebagai berikut :

1. Uji Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.
2. Dari penelitian di atas dengan menggunakan lebih dari 2 variabel maka digunakan *adjusted R square* karena lebih akurat dibandingkan dengan R^2 . Dan untuk mengevaluasi mana model regresi terbaik dengan perhitungan :

$$Adjusted\ R\ Square = \frac{n-1}{n-k} \left(\frac{1-(1-R^2)}{n-k} \right)$$

Dimana : n= jumlah sampel dan k = jumlah parameter.

Uji F-test untuk menguji pengaruh simultan pada inflasi, bunga, kurs dan PDB terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2016. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

Ha diterima jika F-hitung > F-tabel , atau nilai *p-value* pada kolom sig. < level of significant (α) 5%.

Ho diterima jika F-hitung < F-tabel, atau nilai *p-value* pada kolom sig. > level of significant (α) 5%.

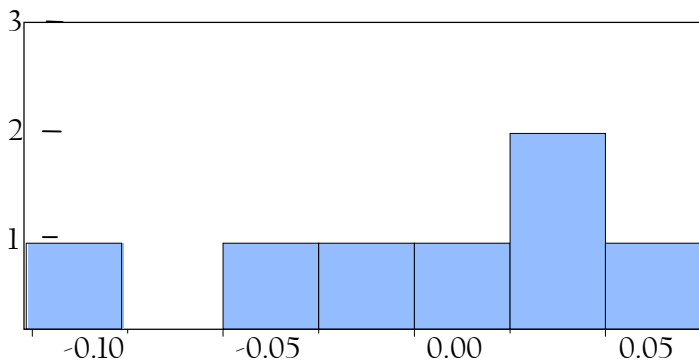
Uji t-test digunakan untuk menguji pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen yaitu inflasi, bunga, kurs dan PDB secara parsial zberpengaruh terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2016. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu

Ha diterima jika t-hitung > t-tabel atau nilai *p-value* pada kolom sig. < level of significant (α) 5%.

Ho diterima jika t-hitung < t-tabel atau nilai *p-value* pada kolom sig. > level of significant (α) 5%.

Hasil Dan Pembahasan

Uji Normalitas



Series: Residuals	
Sample 2010 2016	
Observations 7	
Mean	-4.06e-15
Median	0.020953
Maximum	0.059803
Minimum	-0.077394
Std. Dev.	0.048363
Skewness	-0.424162
Kurtosis	1.909849
Jarque-Bera	0.556524
Probability	0.757098

Gambar 1. Uji Normalitas

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabelindependen yang lain. Dari hasil estimasi data independent (lampiran) bahwa data tidak mengalami multikolinieritas yaitu

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors Date: 05/27/18 Time: 03:57 Sample: 2010 2016
Included observations: 7

Variable	Coefficient Variance	centeredVIF	nteredVIF
INFLASI	16.41613	50.66486	2.227990
BUNGA	120.5779	547.7512	4.030057
KURS	0.004813	589.6592	16.15880
LN_PDB_	0.331804	60910.47	11.21507
C	54.16248	54032.26	NA

Dari data di atas bahwa semua variabel independent bebas dari asumsi klasik tentang multikolinieritas, artinya dari semua data Inflasi dan Suku Bunga tidak ada VIF yang lebih besar dari 10 kecuali Kurs dan PDB . Artinya beberapa data bebas dari multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Heterokedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance residual* suatu periode pengamatan dengan pengamatan yang lain dari periode 2010-2016. Model regresi linier berganda dikatakan tidak terdapat heterokedastisitas jika tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat. Nilai *absolute residual (Abs. Res.)* dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya yang berada diatas tingkat kepercayaan 5% dengan uji BG LM Test dan dapat digambarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	5.247917	Prob. F(1,1)	0.2620
Obs*R-squared	5.879627	Prob. Chi-Square(1)	0.0153

Sumber : Data diolah, 2018

Pada hasil uji BG LM Test di atas, bahwa hasil probabilitas dari Obs* R Square adalah 5,879 atau $5,879 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami Autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Berganda

Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yaitu inflasi, bunga, kurs dan PDB berpengaruh terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Medan tahun 2010- 2016 dengan hasil output regresi berganda pada tabel di bawah ini :

Tabel 6. Koefisien Regresi Berganda

Dependent Variable: LN_VPPS_Method: Least Squares

Date: 05/27/18 Time: 03:55 Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	4.565513	4.051682	1.126819	0.3768
BUNGA	-12.90189	10.98080	-1.174951	0.3610
KURS	-0.063692	0.069374	-0.918089	0.4555
LN_PDB	3.342385	0.576025	5.802502	0.0284
C	-32.20281	7.359516	-4.375670	0.0485

R-squared	0.991222	Mean dependent var	11.81804
Adjusted R-squared	0.973666	S.D. dependent var	0.516195
S.E. of regression	0.083767	Akaike info criterion	-1.945753
Sum squared resid	0.014034	Schwarz criterion	-1.984388
Log likelihood	11.81013	Hannan-Quinn criter.	-2.423281
F-statistic	56.46068	Durbin-Watson stat	2.697644
Prob(F-statistic)	0.017479		

Sumber : Data diolah, 2018

Hasil Regresi adalah $Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon$

$$Y = -32,202 - 12,901 X_1 - 12,901 X_2 - 0,063 X_3 + 3,342 X_4 + \varepsilon$$

Artinya dari hasil regresi adalah

1. Nilai konstanta -32,20 artinya jika inflasi, bunga, kurs dan PDB sama dengan nol maka pembiayaan perbankan syariah di Medan periode 2010-2016 turun Rp, 32,20 Milyar.
2. Nilai koefisien Inflasi 0,5295 artinya, jika Inflasi meningkat 1% maka pembiayaan perbankan syariah di Medan periode 2010-2016 akan meningkat sebesar Rp. 529,5 juta
3. Nilai koefisien Bunga -12,902 artinya, jika suku bunga naik 1% maka pembiayaan perbankan syariah di Medan periode 2010-2016 akan turun sebesar Rp.12,902 Milyar
4. Nilai koefisien Kurs -0,063 artinya, jika kurs Medan meningkat Rp.1 maka pembiayaan perbankan syariah di Medan periode 2010-2016 akan turun sebesar Rp. 63 juta
5. Nilai koefisien PDB 3,342 artinya jika PDB periode 2010-2016 naik Rp.1 Milyar maka pembiayaan perbankan syariah di Medan periode 2010-2016 akan meningkat sebesar Rp. 3,342 Milyar

Hasil Uji Hipotesis

Untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari uji R² dan uji F- test adalah sebagai berikut :

Uji Determinasi

Uji Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dari penelitian di atas dengan menggunakan lebih dari 2 variabel maka digunakan adjusted R square. Data adjusted R square adalah 0,97 atau 97,0% variabel inflasi, bunga, kurs dan PDB berpengaruh terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2016 dan sisanya 3,0% yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Uji F-Statistik

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan pada variabel independen terhadap variabel dependen yaitu variabel independen yaitu inflasi, bunga, kurs dan PDB secara simultan berpengaruh terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Medan tahun 2010-2016. Nilai F-hitung adalah 56,46 dan F-tabel adalah $n-k-1 = 84-4-1 = 79$ dan $p = 0,05$ adalah 2,36 atau F- hitung > F-tabel atau $56,46 > 2,36$, atau nilai p-value adalah 0,017 pada kolom sig. < level of significant (α) 5% maka terdapat pengaruh secara simultan antara inflasi, bunga, kurs dan PDB terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Medan tahun 2010-2016 atau Ho ditolak.

Uji t-Statistik

Uji t-test digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. yaitu variabel independen yaitu inflasi, bunga, kurs dan PDB secara parsial berpengaruh terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Medan tahun 2010-2016. Hasil uji t-test dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individual) terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t tabel dengan t hitung. Data di atas diketahui dk (derajat kebebasan) = $44-6 = 38$ dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ maka t-tabel sebesar 2,0423, hasil parsialnya adalah sebagai berikut :

1. Variabel Inflasi
Thitung Inflasi = 1,126 maka diperoleh t hitung < t tabel atau $1,126 < 2,0423$ Dari hasil uji t tersebut, diperoleh bahwa Ho diterima
2. Variabel Suku Bunga
Thitung Suku Bunga = -1,174 maka diperoleh -t hitung > -t tabel atau $-1,174 > -2,04234$ Dari hasil uji t tersebut, diperoleh bahwa Ho diterima
3. Variabel Kurs
Thitung Kurs = - 0,802 maka diperoleh - t hitung > -t tabel atau $- 0,802 > - 2,0423$ Dari hasil uji t tersebut, diperoleh bahwa Ho diterima

4. Variabel PDB

Thitung PDB = 5,802 maka diperoleh t hitung $>$ t tabel atau $5,802 > 2,0423$ Dari hasil uji t tersebut, diperoleh bahwa H_0 ditolak

Pembahasan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan PDB terhadap pembiayaan, berdasarkan hasil uji yang dilakukan menggunakan program *eviews 4* hasil regresi berganda menunjukkan bahwa semua variabel independent yakni inflasi, suku bunga Bagi Hasil, kurs dan PDB memiliki varian dalam mempengaruhi variabel pembiayaan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

1. Kemampuan Inflasi Mempengaruhi Pembiayaan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *regresi berganda* membuktikan bahwa inflasi memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pembiayaan dari awal hingga akhir pengamatan namun secara parsial hipotesis ditolak atau inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016. kontribusi inflasi dalam mempengaruhi pembiayaan cenderung meningkat sampai akhir pengamatan yang dimulai dari periode kedua sebesar 2.088% yang kemudian meningkat sampai akhir periode sebesar 4.32%. Hal ini membuktikan bahwa peran inflasi dalam mempengaruhi pembiayaan cukup dominan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil uji kausalitas granger dimana inflasi memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan. Artinya ada hubungan sebab akibat antara inflasi dengan pembiayaan. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa pembiayaan merespon positif guncangan pada inflasi dan seimbang pada periode ke-19. Dampak inflasi bagi debitur, justru menguntungkan pada saat pembayaran utang kepada kreditur. Akan tetapi bagi kreditur akan mengalami kerugian pada saat debitur membayar utang karena nilai uang pengembalian lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman. Bagi produsen, inflasi bisa menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen

2. Kemampuan Bunga Mempengaruhi Pembiayaan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *regresi berganda* secara parsial hipotesis ditolak dan ini membuktikan bahwa bunga memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pembiayaan dari awal hingga akhir pengamatan. kontribusi bunga dalam mempengaruhi pembiayaan cenderung menurun sampai akhir pengamatan, yang dimulai dari periode kedua sebesar 0.5016% yang kemudian menurun sampai akhir periode sebesar 0.4591%. Hal ini membuktikan bahwa peran bunga dalam mempengaruhi pembiayaan cukup dominan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil uji kausalitas granger dimana bunga memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan. Artinya ada hubungan sebab akibat antara bunga dengan pembiayaan. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa pembiayaan merespon positif guncangan pada bunga dan seimbang pada periode ke-15. Dalam hasil estimasi VECM bunga mempunyai pengaruh

negatif terhadap pembiayaan yaitu sebesar -58.16027%. Menurut teori klasik, suku bunga adalah premi yang akan diterima karena menunda konsumsi pada masa yang akan datang. Adapun tabungan menurut teori klasik adalah fungsi suku bunga, makin tinggi suku bunga maka makin besar keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya masyarakat lebih suka menabung dalam kondisi tingkat suku bunga yang tinggi daripada mengambil pembiayaan.

3. Kemampuan Kurs Mempengaruhi Pembiayaan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *regresi berganda* secara parsial hipotesis ditolak ini membuktikan bahwa kurs memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pembiayaan dari awal hingga akhir pengamatan. kontribusi kurs dalam mempengaruhi pembiayaan cenderung meningkat sampai akhir pengamatan, yang dimulai dari periode kedua sebesar 0.15% yang kemudian meningkat sampai akhir periode sebesar 4.71%. Hal ini membuktikan bahwa peran kurs dalam mempengaruhi pembiayaan cukup dominan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil uji kausalitas granger dimana kurs memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan. Artinya ada hubungan sebab akibat antara inflasi dengan pembiayaan. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa pembiayaan merespon negatif guncangan pada kurs dan seimbang pada periode ke-29. Dalam hasil estimasi VECM kurs mempunyai pengaruh positif terhadap pembiayaan yaitu sebesar 0.514691%. jumlah uang beredar yang tinggi menyebabkan inflasi yang tinggi. Salah satu konsekuensi dari inflasi yang tinggi adalah mata uang yang terdepresiasi. Dengan kata lain, bila pertumbuhan jumlah mata uang meningkatkan harga barang yang diukur dengan uang, pertumbuhan itu cenderung meningkatkan mata uang asing yang diukur dalam kurs mata uang domestik. Perubahan pergerakan nilai tukar akan sebanding dengan perubahan selisih tingkat inflasi domestik dan asing. apabila nilai tukar rupiah terapresiasi masyarakat akan cenderung berinvestasi di dalam negeri, besarnya investasi di dalam negeri akan memperbanyak penyaluran pembiayaan kepada masyarakat.

4. Kemampuan PDB Mempengaruhi Pembiayaan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *regresi berganda* secara parsial hipotesis diterima ini membuktikan bahwa PDB memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pembiayaan dari awal hingga akhir pengamatan. kontribusi PDB dalam mempengaruhi pembiayaan cenderung meningkat sampai akhir pengamatan, yang dimulai dari periode kedua sebesar 0.016% yang kemudian meningkat sampai akhir periode sebesar 1.16%. Hal ini membuktikan bahwa peran PDB dalam mempengaruhi pembiayaan cukup dominan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil uji kausalitas granger dimana PDB memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan. Artinya ada hubungan sebab akibat antara inflasi dengan pembiayaan. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa pembiayaan merespon positif guncangan pada PDB dan seimbang pada periode ke-33. PDB merupakan indikator ekonomi dalam menilai bagaimana perkembangan ekonomi suatu Negara, perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara. Dalam penelitian ini di temukan bahwa pembiayaan merespon positif guncangan pada variabel PDB, hal ini sesuai dengan temuan

Isnaini Harahap ditemukan bahwa guncangan pada variabel ekonomi syariah seperti bagi hasil dan investasi syariah, direspon secara positif oleh PDB.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil analisis dengan metode VAR yaitu uji *regresi berganda* pada alpha 5% dengan bantuan program Eviews, menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan PDB memiliki varian dalam mempengaruhi Deposito, hal ini terlihat dari hasil pengamatan di periode pertama sampai dengan akhir Periode. Terkait dengan stabilitas perekonomian yang bias dilihat melalui stabilitas tingkat inflasi, suku bunga, kurs dan PDB akibat adanya guncangan yang terjadi pembiayaan dengan menggunakan uji regresi berganda. Untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan di awal maka penulis membuat hasil penelitian dengan rincian sebagai berikut :

1. Nilai koefisien Inflasi 0,5295 artinya, jika Inflasi meningkat 1% maka pembiayaan perbankan syariah di Medan periode 2010-2016 akan meningkat sebesar Rp. 529,5 juta. Inflasi untuk jangka pendek merespon positif terhadap pembiayaan dengan guncangan sampai dengan periode ke-15, dan merespon negatif pada periode ke-3. Kemudian respon positif cenderung menurun (divergen) sampai periode ke-18 dan stabil pada periode ke-19 sampai selesai akhir periode (periode 35).
2. Nilai koefisien Bunga -12,902 artinya, jika suku bunga naik 1% maka pembiayaan perbankan syariah di Medan periode 2010-2016 akan turun sebesar Rp.12,902 Milyar. Suku Bunga untuk jangka pendek merespon positif terhadap pembiayaan dengan guncangan sampai dengan periode ke-11. Kemudian respon positif cenderung menurun (divergen) sampai periode ke-14 dan stabil pada periode ke-15 sampai selesai akhir periode (periode 35).
3. Nilai koefisien Kurs -0,063 artinya, jika kurs Medan meningkat Rp.1 maka pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016 akan turun sebesar Rp. 63 juta. Kurs untuk jangka pendek merespon negatif terhadap pembiayaan dengan guncangan sampai dengan periode ke-21, dan merespon positif pada periode ke-2. Kemudian respon negatif cenderung meningkat (konvergen) sampai periode ke-25 dan stabil pada periode ke-26 sampai selesai akhir periode (periode 35).
4. Nilai koefisien PDB 3,342 artinya jika PDB periode 2010-2016 naik Rp.1 Milyar maka pembiayaan perbankan syariah di Medan periode 2010- 2016 akan meningkat sebesar Rp. 3,342 Milyar. PDB untuk jangka pendek merespon positif terhadap pembiayaan dengan guncangan sampai dengan periode ke-17 dan merespon negatif pada periode ke-4. Kemudian respon positif cenderung menurun (divergen) sampai periode ke-19 dan stabil

Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam

pengelolaan likuiditasnya serta pengambilan keputusan dalam melakukan pembiayaan dan memanfaatkan instrumen moneter yang dikeluarkan Bank Medan dengan baik.

2. Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat sebagai salah satu sumber pengetahuan mengenai analisis variabel makroekonomi dan kontribusi yang diberikan variabel makroekonomi terhadap kinerja perbankan syariah. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel yang lebih banyak sebagai variabel dependent yang mempengaruhi pembiayaan Perbankan Syariah di Medan.

Daftar Pustaka

- Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, ed,3 Jakarta : RajawaliPers, 2010.
- Boediono, *Ekonomi Makro*, Edisi Empat, Jilid 2, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Kuncoro, Mudrajat. *Metode Riset: Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. *Ilmu Makroekonomi. Edisi Ketujuhbelas* Jakarta: Media Global Edukasi, 2004.
- Sodiq ,Amirus., pengaruh variabel makro Ekonomi terhadap profitabilitas Bank syariah di indonesia periode 2009 – 2014, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* Vol. 3, No. 2. 2015.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1995. Ariefianto, Moch Doddy, *Ekonometrika : Esensi dan Aplikasi Menggunakan Eviews* Jakarta : Erlangga, 2012.
- Surya, Muhammad. *Prospek, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat dan Strategi Perkembangan Bank Syariah di Medan*, www.muhammad.surya.wordpress.com diakses tanggal 21 Desember 2017.